

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital pada saat ini berlangsung dengan cepat. Salah satu inovasi yang memberi pengaruh besar adalah kecerdasan buatan (AI/*Artificial Intelligence*), yang kini hadir dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan tinggi. Di lingkungan perguruan tinggi, pemanfaatan AI tampak nyata melalui penggunaan Chatbot. Aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Bing AI, Gemini, dan sejenisnya, semakin sering digunakan mahasiswa untuk memperoleh informasi, menjawab pertanyaan akademik, hingga membantu proses penyusunan tugas. Hal ini memperlihatkan adanya perubahan mendasar dalam pola perilaku informasi mahasiswa, di mana proses pencarian yang sebelumnya berorientasi pada penelusuran sumber dan evaluasi mandiri kini beralih menjadi proses instan berbasis *prompting* (Wilson, 2023). Dengan demikian, sumber tradisional seperti buku teks atau jurnal mulai dilengkapi bahkan digantikan oleh teknologi interaktif yang mampu memberikan jawaban secara cepat dan ringkas (Kasneci et al., 2023).

Meskipun demikian, kemajuan teknologi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Generasi mahasiswa saat ini tumbuh dalam budaya digital yang mengutamakan kecepatan, kemudahan, dan efisiensi. Mereka terbiasa menggunakan perangkat digital dalam aktivitas sehari-hari, termasuk kegiatan belajar. Chatbot AI memenuhi kebutuhan tersebut dengan menyediakan jawaban secara instan, sesuai konteks pertanyaan, serta memungkinkan interaksi berbasis percakapan. Dengan kemampuan memahami bahasa alami dan menyajikan jawaban yang mudah dipahami, Chatbot AI menjadi sarana belajar yang relevan bagi mahasiswa (Head et al., 2020). Namun, kecenderungan untuk menerima jawaban secara cepat tanpa proses evaluasi mendalam menimbulkan risiko shortcut

kognitif, seperti ketergantungan pada jawaban siap saji dan menurunnya kualitas penilaian sumber (*source appraisal*).

Hal tersebut menimbulkan permasalahan penting dalam konteks literasi informasi. Sebagian mahasiswa menggunakan Chatbot AI hanya sebagai titik awal dalam pencarian informasi, lalu membandingkannya dengan sumber akademik lain. Sebaliknya, ada juga yang sepenuhnya mengandalkan hasil jawaban Chatbot tanpa melakukan verifikasi lanjutan. Perbedaan pola ini menunjukkan adanya keragaman perilaku informasi yang menarik untuk ditelaah secara ilmiah. Pemahaman terhadap pola tersebut penting agar perguruan tinggi, termasuk dosen pembimbing dan perpustakaan, dapat memberikan arahan yang tepat sehingga pemanfaatan Chatbot AI benar-benar mendukung pembelajaran yang efektif serta bertanggung jawab.

Dari perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, perilaku informasi meliputi serangkaian aktivitas mengenali kebutuhan informasi, melakukan pencarian, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara etis dan bermanfaat. Oleh karena itu, analisis terhadap perilaku informasi mahasiswa dalam menggunakan Chatbot AI sangat penting dilakukan. Kajian ini dapat menilai sejauh mana mahasiswa mampu berpikir kritis, memilah informasi yang relevan, dan mengoptimalkan teknologi untuk mendukung proses belajarnya. Hasil analisis juga berpotensi menjadi pijakan dalam pengembangan literasi digital di perguruan tinggi.

Fenomena ini terlihat dengan jelas di kalangan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang. Mahasiswa kerap memanfaatkan Chatbot AI dalam aktivitas akademik sehari-hari, seperti mengerjakan tugas kuliah, memahami konsep yang sulit, mencari makna kosakata baru, hingga membantu proses penyusunan proposal penelitian. Penggunaan Chatbot AI ini didorong oleh anggapan bahwa teknologi tersebut mampu memberikan jawaban yang cepat, spesifik, dan langsung sesuai dengan kebutuhan informasi mahasiswa, terutama ketika mereka mengalami kesulitan menemukan jawaban melalui buku atau jurnal

ilmiah. Tidak sedikit mahasiswa yang merasa bahwa Chatbot AI dapat membantu mengurangi kebingungan dan kecemasan akademik, sekaligus meningkatkan efisiensi dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran mahasiswa tidak lagi sebatas sebagai pencari informasi secara konvensional, tetapi juga sebagai individu yang membangun pemahaman awal terhadap informasi melalui bantuan teknologi kecerdasan buatan (Head et al., 2020). Dalam wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu mahasiswa aktif Fakultas Adab dan Humaniora, Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, UIN Imam Bonjol Padang berinisial WF (angkatan 2022) yang aktif menggunakan Chatbot AI, ia mengungkapkan bahwa Chatbot AI hampir digunakan setiap hari, terutama ketika mengerjakan tugas dan memahami konsep yang belum dipahaminya. Menurutnya, Chatbot AI sangat membantu ketika ia merasa cemas karena tidak menemukan jawaban yang sesuai di jurnal atau artikel ilmiah, sehingga Chatbot AI menjadi jembatan awal untuk memperoleh gambaran dan pemahaman terhadap materi yang sulit. WF juga menyatakan bahwa Chatbot AI membantunya menghemat waktu, memahami materi dengan lebih cepat, serta memberikan inspirasi dalam menyusun kerangka konseptual penelitian. Oleh karena itu, fenomena penggunaan Chatbot AI di kalangan mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Imam Bonjol Padang menjadi objek yang relevan untuk diteliti guna memahami perilaku informasi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi akademik melalui teknologi kecerdasan buatan.

Untuk memahami fenomena tersebut, teori *Sense-Making Methodology* (SMM) dari Brenda Dervin dapat dijadikan landasan. Teori ini memandang pencarian informasi sebagai proses aktif ketika individu menghadapi kesenjangan pengetahuan (*gap*). Dalam praktiknya, mahasiswa tidak sekadar menerima jawaban dari Chatbot, tetapi juga menafsirkannya sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan latar belakang mereka (Naumer et al., 2020). Dengan demikian, teori ini tepat untuk menelaah bagaimana mahasiswa membangun makna serta mengelola informasi saat berinteraksi dengan Chatbot AI. Penerapan SMM dalam konteks ini

memungkinkan peneliti melihat situasi penggunaan Chatbot, jenis *gap* yang muncul, strategi bertanya (*verbings*), jembatan evaluasi (*bridge*) seperti mengecek jurnal atau berdiskusi dengan teman, serta *outcomes* berupa pemahaman, kebingungan baru, atau keputusan akademik tertentu.

Meski penggunaannya semakin populer, penelitian akademik yang secara khusus menyoroti perilaku informasi mahasiswa dalam memanfaatkan Chatbot AI masih sangat terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada perilaku pencarian informasi di internet secara umum, penggunaan media sosial, maupun sistem informasi perpustakaan. Bahkan studi mengenai AI di perguruan tinggi pada umumnya lebih menyoroti aspek adopsi teknologi dan hasil belajar, bukan proses pembentukan makna ketika mahasiswa berinteraksi dengan Chatbot (Dwivedi et al., 2021). Belum ada penelitian yang secara khusus memetakan strategi evaluasi jawaban Chatbot, proses jembatan ke sumber akademik lain, maupun konsekuensi etika dan akademik yang muncul dari pola penggunaan tersebut, khususnya di konteks UIN Imam Bonjol Padang.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena perilaku informasi mahasiswa dalam menggunakan Chatbot AI, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang, dengan fokus pada aktivitas mahasiswa yang menggunakan Chatbot AI dalam proses belajar, seperti pencarian referensi, penyusunan tugas, serta eksplorasi topik akademik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang sebanyak 7 orang yang merupakan pengguna aktif Chatbot AI untuk menggali pengalaman, pola berpikir, serta cara mahasiswa menilai dan memanfaatkan informasi yang diperoleh dari Chatbot. Data kualitatif ini menjadi dasar empiris yang memperkaya analisis teori dan memberikan gambaran nyata tentang perilaku informasi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengangkat judul **“Perilaku Informasi Mahasiswa Menggunakan Chatbot AI”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali secara mendalam bagaimana mahasiswa melakukan pencarian, penilaian, dan pemanfaatan informasi melalui Chatbot AI, serta menelaah dampaknya terhadap kebiasaan belajar dan pemahaman akademik. Penelitian ini menjadi penting karena penggunaan Chatbot yang tidak disertai proses *sense-making* dan evaluasi sumber berpotensi menimbulkan konsekuensi akademik seperti *hallucination uptake*, plagiarisme tidak sadar, atau ketergantungan berlebih pada jawaban instan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literasi digital, etika akademik, dan praktik pembelajaran yang lebih kritis dan bertanggung jawab di perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana perilaku informasi mahasiswa menggunakan Chatbot AI dalam kerangka *Sense-Making Methodology* (SMM) Brenda Dervin ditinjau dari proses mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi, serta faktor-faktor yang memengaruhi pola penggunaan dan dampaknya terhadap pemahaman akademik serta kebiasaan belajar mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji perilaku informasi mahasiswa dalam kerangka *Sense-Making Methodology* (SMM) Brenda Dervin ditinjau dari proses mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi melalui Chatbot AI.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan Chatbot AI oleh mahasiswa dalam proses belajar.

3. Untuk menganalisis dampak penggunaan Chatbot AI terhadap pemahaman akademik dan kebiasaan belajar mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam memperluas kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, khususnya terkait perilaku informasi mahasiswa dalam penggunaan Chatbot AI.
- b. Menyediakan rujukan akademis baru yang membahas keterkaitan antara perilaku pencarian informasi mahasiswa dengan pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence, sekaligus menambah literatur mengenai literasi informasi, etika pemanfaatan teknologi, serta kemampuan berpikir kritis di era pendidikan digital (Head et al., 2020).

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi arahan dalam membentuk perilaku informasi yang lebih kritis, etis, dan bertanggung jawab ketika menggunakan Chatbot AI untuk kebutuhan akademik.
- b. Bagi instansi / perpustakaan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk merancang program literasi digital yang tidak hanya memperkenalkan teknologi baru, tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai etika informasi, keabsahan sumber, dan keterampilan evaluasi terhadap konten digital.
- c. Bagi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan yang menegaskan pentingnya literasi informasi dalam menghadapi perkembangan teknologi Artificial Intelligence, sekaligus memperkuat peran lembaga pendidikan dalam

menyiapkan generasi pembelajar yang adaptif terhadap teknologi dengan kecakapan literasi digital yang baik (Zhang et al., 2022).



UIN IMAM BONJOL
PADANG